REFLEKSI METODOLOGIS : PENGALAMAN PENELITIAN DI DESA PURWAMEKAR KEC.RAWAMERTA, KAB.KARAWANG, JAWA BARAT

Oleh : Sri Setyawati[1]

Abstract

This reflection methodology paper is as the research result that done about 10 days in Purwamekar village, Rawamerto District, Krawang Regency, West Java. It is as the one of the completing technical anthropological research, subject at anthropology master programme, Indonesia University.

The opportunity of doing this research give me my self much excelent experience. The problem that found during this research, force me to study from the experiences, and I am also release that the effort in looking for the technical field research well is not easy because it needs processing, time and reflection confirmation.

That is why by this paper, I try express how to process this field research, how to use the 10 days that prepared and how to reflect all of the experience during doing research, which is very important for the research efforts next time. By writing this paper, I hope that all of my experiences do not lose, because there is no research opportunity

---

[1] Penulis adalah staf Pengajar pada Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas

I. PENDAHULUAN

Suatu pertanyaan awal yang selalu ada dan ditekankan di setiap mulai menentukan suatu masalah penelitian. Kejelasan terhadap permasalahan penelitian akan terlihat melalui penjelasan kerangka konseptual yang akan dipakai, disamping itu berguna untuk memberikan batasan masalah yang akan diteliti.

Namun timbul lagi pertanyaan yang sangat mendasar, apakah masalah yang akan diteliti cukup berarti untuk dikaji ? Dengan meneliti tentang : Kredit Rakyat Pedesaan Pada Petani, rasanya sudah cukup banyak diteliti oleh peneliti lainnya. Sebenarnya naluri untuk menggarap yang signifikan, bukanlah yang remeh-remeh, merupakan salah satu sifat yang membedakan antara peneliti terkemuka dan "pencari nafkah" melalui pengetahuan sosial. Karena alasan tersebut, orang yang terlibat dalam perumusan strategi penelitian yang baik sering menyatakan bahwa keputusan awal mengenai apa yang akan dikerjakan dalam penelitian merupakan hal yang paling penting. Penelitian yang gagal terutama disebabkan oleh kelemahan cara memilih atau mengkonseptualisasikan topik penelitian tersebut. Kenneth Hoover memaklumi kesulitan dalam mengidentifikasikan topik penelitian, sebagaimana yang dikemukakan berikut ini:

> "Masalah yang paling sulit dalam pemikiran ilmiah terdapat pada permulaan sekali. Namun, begitu anda telah berhasil memecahkannya, langkah-langkah berikutnya akan mudah dikerjakan. Ini merupakan masalah pembatasan topik atau lebih tepatnya, pemusatan pendekatan pada topik yang akan menuntun anda untuk mendapatkan hal yang ingin anda pahami secara efektif.
> (Hoover,1976:42)".

Merton (1959) juga mengatakan sukar menemukan masalah yang benar-benar signifikan. Ini bukan merupakan masalah rutin yang membosankan melainkan tugas pelik yang membebani pikiran.

Mencoba menjelaskan prosedur-prosedur penting dengan mengidentifikasikan apa masalah-masalah yang berkenaan dengan topik akan diteliti melalui studi literatur dari data sekunder dan bahan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yang berkenaan dengan topik penelitian tersebut.

Satu hal yang memungkinkan bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif yakni tidak mempunyai aturan yang baku dan ketat dalam menentukan permasalahan. Keluwesannya, yang memungkinkan peneliti untuk "terkejut", kemungkinan peneliti mengalami dan mengetahui peristiwa-peristiwa atau kondisi-kondisi yang tak terduga sebelum pelaksanaan penelitian di lapangan (lihat Chadwick, 1984:240). Kemungkinan permasalahan bisa berubah setelah turun lapangan.

Namun, disisi lain kelemahannya bisa memakan waktu yang cukup lama. Sementara itu kita sangat dibatasi oleh waktu penelitian yang cukup sempit (selama 10 hari). Dengan memanfaatkan waktu yang singkat ini, kekhawatiran lain yang timbul yakni apakah nantinya kita mampu menjaring serta menggali data sesuai dengan pedoman yang telah kita rencanakan sebelumnya. Kita mencoba mengatasinya dengan memuat permasalahan penelitian yang tidak begitu mengikat dan spesifik supaya setelah di lapangan kemungkinan kita untuk mengubah atau mengganti permasalahan tidak begitu jauh berbeda dengan permasalahan pertama yang telah direncanakan. Di samping itu mengatasinya dengan mengatur pembagian kerja pada masing-masing anggota peneliti.

Satu hal yang sangat saya sadari bahwa permulaan masuk kancah penelitian, peneliti sering dibanjiri sejumlah informasi. Satu cara untuk menyusun arus informasi adalah membuat batasan pada setiap waktu penelitian. Saat-saat riset pertama kali dengan waktu satu jam atau kurang, peneliti harus mengatur terjadinya banjir informasi. Kalau peneliti yang sudah terbiasa dengan situasi tempat dan memiliki keahlian dalam observasi, dia bisa meningkatkan waktu untuk observasi. Sehingga kembali ke pertanyaan awal : Apa Yang Kau Cari Palupi ? Kemungkinan bisa terjawab setelah turun ke lapangan atau sebaliknya ?

II. MASUK KANCAH PENELITIAN

Setelah turun ke lapangan, pada awalnya kekhawatiran mulai terasa. Setelah mulai mencoba mewawancarai Pimpinan Desa (Pak Lurah) dengan menanyakan tentang apakah masyarakat desa ini pernah mengenal atau menggunakan peminjaman uang melalui "Bank Keliling atau Bank Tuyul " ?. Dari jawaban

Pak Lurah mengatakan bahwa tidak ada di desanya lagi bentuk peminjaman uang seperti di atas, sejak masuknya dana IDT di daerah ini. Masyarakat yang dulunya biasa meminjam uang melalui Bank Keliling, kini beralih dengan memanfaatkan anggaran dana tersebut.

Sebagaimana yang dikatakan Chadwick (1991), bahwa dunia ini tidak saja dipenuhi data, tetapi juga dipenuhi kemungkinan pertanyaan. Peneliti dapat mengajukan cukup banyak pertanyaan tentang "Siapa ?" "Apa?" dan "Dimana?" dalam beberapa menit untuk kemudian dijawab selama sumur hidup – jawabannya dilengkapi dengan upaya ilmiah. Masalahnya adalah bahwa penelitian yang baik lebih mungkin dapat dilaksanakan apabila pertanyaannya benar. Ringkasnya, masalah ilmiah bukan hanya "suatu pertanyaan yang diajukan terhadap alam" tetapi juga meliputi rencana untuk menemukan jawabannya.

Dengan mencoba kembali mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan semula pada situasi yang berbeda, ternyata memberikan hasil yang berbeda pula. Kembali menemui Pak Lurah ketika beliau mengunjungi kami dalam suasana santai dan akrab. Pak Lurah memberikan jawaban berbeda dan lebih dalam ketika beliau diwawancarai di Kantor Kepala Desa.

III. PERASAAN TAK ENAK (UNCOMFORTABLE)

Hari-hari pertama yang dilalui di lapangan, sebagai peneliti perasaan tak enak dengan adanya anggapan bahwa masyarakat umumnya akan menghindari interaksi dengan orang lain pada hari permulaan karena dipandang tak perlu. Ternyata, apa yang dibayangkan peneliti pada awalnya sangat berbeda sekali. Masyarakat desa tersebut sangat ramah sekali dan tak segan-segan untuk menyapa peneliti terlebih dahulu.

Namun sebagai peneliti, interaksi merupakan masalah yang essensial karena harus mampu mengatasi perasaan, dimulai dengan mengurangi rasa canggung kemudian mendekati subyek. Satu-satunya cara untuk bisa mengenali apa yang ada dalam pikiran subyek adalah mengajak mereka berbicara. Persoalan mulai timbul bagi peneliti yang tidak bisa mengerti dan memahami bahasa setempat, yakni Bahasa Sunda.

Aspek penting dari observasi adalah mempelajari bahasa yang mereka gunakan

(Becker & Geer, 1986:28-32). Malinowski juga mengatakan bahwa seorang antropolog yang baik dalam melakukan suatu penelitian terlebih dahulu harus mempelajari serta memahami bahasa masyarakat yang akan ditelitinya. Ketika peneliti awam dengan bahasa setempat, mulai mencoba mempelajari bahasa sehari-hari yang sering dipergunakan masyarakat setempat. Dengan mengamati bahasa yang sering dipergunakan masyarakat terutama dalam hal "memanggil dan menyapa" seperti : *punten, nuhun pisan* dan sebagainya, peneliti mencoba mempergunakan bahasa tersebut walau masih terasa kaku.

Dengan mempergunakan bahasa Sunda yang terpatah-patah justru masyarakat setempat memberikan respon sebaliknya diluar dugaan peneliti. Yang pada awalnya terasa lucu bagi mereka, malah lama-lama memberikan kesan akrab dan dekat. Melihat kondisi yang menguntungkan ini, peneliti mempergunakan kesempatan untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Tanpa disadari oleh informan, sebenarnya proses wawancara telah berlangsung dan memperoleh data yang cukup valid dengan kondisi sebenarnya, tanpa kesan menggurui dan peneliti bersikap sebagai pendengar dengan melemparkan beberapa permasalahan, ternyata respon informan cukup baik dan semangat untuk menjawab. Mendekati informan dengan cara percakapan yang disebut Spradley sebagai "friendly conversation" (Spradley, 1979). Berbeda dengan kesan pertama yang informan tampilkan kepada peneliti, dengan mengambil jarak serta berkesan kaku.

Peneliti berangkat dari pokok pikiran bahwa bahasa atau simbol-simbol yang dipakai dalam dunia mereka boleh jadi mempunyai makna yang berbeda dari peneliti miliki. Peneliti harus menyesuaikan diri dengan kata-kata baru atau bahasa yang dipergunakan mereka yang mungkin punya konteks lain dari apa yang telah dikenal selama ini.

Pada saat lain, agaknya bagi peneliti untuk menempatkan diri dalam posisi yang setengah-setengah (tidak menonjolkan diri), misalnya ikut berkumpul dengan ibu-ibu serta para buruh tani dalam aktifitas yang tak resmi pada waktu yang tepat. Setiap masyarakat khususnya masyarakat Sunda, ada perasaan senang jika ada orang lain mau berpartisipasi dalam aktifitas yang sifatnya santai. Dan peneliti mengambil kesempatan semacam

ini baik apakah mereka mengajak peneliti atau tidak.

IV. MENGAMBIL PERAN

Peneliti sering merasakan bahwa orang-orang yang diteliti tidak memahami tujuan penelitiannya secara baik meskipun dia telah memberikan penjelasan sebaik-baiknya. Dalam beberapa contoh, subjek yang diteliti mau memahami tujuan penelitian akan tetapi masih saja tidak memahami bagaimana memperlakukan peneliti. Banyak subjek yang menempatkan peneliti dalam kategori sebagai pihak luar secara umum (outsider) (Bogdan & Taylor, 1993:85).

Seperti peneliti sewaktu melakukan penelitian ini berbarengan waktunya dengan kegiatan mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) Universitas Karawang (swasta) dengan jumlah mahasiswa kira-kira 15 orang. Masyarakat kebanyakan menganggap peneliti merupakan salah satu rombongan mahasiswa KKN tersebut. Dengan ditempatkan posisi peneliti sebagai mahasiswa KKN, di satu sisi menguntungkan untuk memulai suatu pendekatan awal karena tingkat kecurigaan masyarakat tidak begitu tinggi terhadap peneliti, namun di sisi lain juga ada faktor yang tidak menguntungkan dengan menyandang peran sebagai mahasiswa KKN.

Peneliti berusaha "pandai-pandai" menguasai diri menghadap informan yang memahami diri demikian serta tetap menerima tugas yang dipaksakan itu sebagai persahabatan, mengikuti pola tingkah lakunya yang tidak mengganggu jalannya penelitian.

V. KESUKARAN YANG DIHADAPI DALAM WA WANCARA

Sebagai orang luar (Outsider) atau asing soal bahasa adalah soal pertama yang harus diperhatikan. Pertanyaannya harus jelas. Hal ini cukup sukar, mengingat bahwa informan sering menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Sunda. Apabila wawancara direkam, untuk memperlancar transkripsi nanti kata-kata asing harus dicatat dan dipertanyakan kembali.

Lain kesukaran adalah, bahwa peneliti harus sadar terhadap kemauan atau keinginan informan. Mengetahui kapan dan bagaimana seorang informan bisa di desak untuk menjawab topik-topik yang terlalu peka untuk ditanyakan pada permulaan

ini baik apakah mereka mengajak peneliti atau tidak.

IV. MENGAMBIL PERAN

Peneliti sering merasakan bahwa orang-orang yang diteliti tidak memahami tujuan penelitiannya secara baik meskipun dia telah memberikan penjelasan sebaik-baiknya. Dalam beberapa contoh, subjek yang diteliti mau memahami tujuan penelitian akan tetapi masih saja tidak memahami bagaimana memperlakukan peneliti. Banyak subjek yang menempatkan peneliti dalam kategori sebagai pihak luar secara umum (outsider) (Bogdan & Taylor, 1993:85).

Seperti peneliti sewaktu melakukan penelitian ini berbarengan waktunya dengan kegiatan mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) Universitas Karawang (swasta) dengan jumlah mahasiswa kira-kira 15 orang. Masyarakat kebanyakan menganggap peneliti merupakan salah satu rombongan mahasiswa KKN tersebut. Dengan ditempatkan posisi peneliti sebagai mahasiswa KKN, di satu sisi menguntungkan untuk memulai suatu pendekatan awal karena tingkat kecurigaan masyarakat tidak begitu tinggi terhadap peneliti, namun di sisi lain juga ada faktor yang tidak menguntungkan dengan menyandang peran sebagai mahasiswa KKN.

Peneliti berusaha "pandai-pandai" menguasai diri menghadap informan yang memahami diri demikian serta tetap menerima tugas yang dipaksakan itu sebagai persahabatan, mengikuti pola tingkah lakunya yang tidak mengganggu jalannya penelitian.

V. KESUKARAN YANG DIHADAPI DALAM WA WANCARA

Sebagai orang luar (Outsider) atau asing soal bahasa adalah soal pertama yang harus diperhatikan. Pertanyaannya harus jelas. Hal ini cukup sukar, mengingat bahwa informan sering menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Sunda. Apabila wawancara direkam, untuk memperlancar transkripsi nanti kata-kata asing harus dicatat dan dipertanyakan kembali.

Lain kesukaran adalah, bahwa peneliti harus sadar terhadap kemauan atau keinginan informan. Mengetahui kapan dan bagaimana seorang informan bisa di desak untuk menjawab topik-topik yang terlalu peka untuk ditanyakan pada permulaan

wawancara, tetapi yang mungkin dapat disisipkan nanti harus dirasakan oleh peneliti sendiri.

Ketika mewawancarai salah seorang tokoh agama di desa tersebut, yang menggambarkan reaksinya terhadap desakan yang kurang tepat. Peneliti mencoba menanyakan kepada informan, bagaimana pandangannya terhadap sistem peminjaman uang melalui "Bank Keliling atau Bank Tuyul"?. Jawaban informan : "saya tidak tahu, saya bilang tidak tahu, kalau saya tahu, saya bilang tahu" .

Disamping itu ketika wawancara berlangsung dengan mepergunakan rekaman, berusaha mencoba mengekang diri supaya tidak terlalu sering berbicara. Seperti pengalaman wawancara pertama, ternyata lebih banyak suara peneliti daripada informan sendiri. Dilain pihak kadang-kadang informan harus dipancing untuk bercerita atau memberikan jawaban.

Satu pengalaman menarik dialami peneliti, ketika melakukan wawancara di desa lainnya bersama salah seorang rekan peneliti lain yang bisa berbahasa Sunda. Sementara informan yang akan diwawancarai sama sekali tidak bisa berbahasa Indonesia, ketika proses wawancara berlangsung peneliti dengan wajah serius dan manggut-manggut mencoba berpura-pura memahami apa yang telah dikatakan informan. Setelah selesai wawancara, peneliti menanyakan pada rekan peneliti yang bisa berbahasa Sunda tentang apa yang telah dikatakan informan. Peneliti tidak tahu apakah sikap yang ditampilkan dihadapan informan tersebut cukup baik demi menjaga hubungan dan kemudahan dalam proses wawancara.

Ada kalanya kepura-puraan diperlukan dalam upaya menyesuaikan diri dengan subjek telaah agar kita diterima dan pada akhirnya memudahkan kita dalam perolehan data. Kepura-puraan dalam interaksi sosial merupakan hal sangat penting seperti dikemukakan oleh Erving Goffman (1980) sebagai pendekatan Dramaturgical yaitu menginterpretasikan rangkaian-rangkaian interaksi sosial yang terwujud dalam berbagai arena sosial sebagai suatu analogi dengan sebuah pertunjukkan drama, dengan kata lain menginterpretasikan pelaku-pelaku yang terlibat dalam interaksi soaial sebagai aktor yang sedang memainkan peran tertentu yang mengacu pada aturan-aturan main yang diberlakukan tersebut, disebut sebagai *impression management*

oleh Pelto & Pelto (1989). Kepura-puraan dan pengaturan kesan yang merupakan hal yang penting dalam perilaku peneliti untuk memperoleh data dan memelihara hubungan familiar dengan subjek telaah, terutama dengan informan yang akan kita wawancarai. Walaupun ada hal-hal yang tidak bisa peneliti sembunyikan, setidaknya masih bisa menyembunyikan alasan yang sebenarnya.

Daftar Bacaan

Bernard, H.Russel, 1994, **Research Methods in Anthropology (second Edition) Qualitative and Quantitative Approaches.** Sage Publications. International Educational and Professional Publisher. Thousand Oaks London – New Delhi.

Bogdan, Robert & Taylor, 1993, **Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian.** Penerbit Usaha Nasional Surabaya.

Chadwick, Bruce A, Dkk, 1991, **Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial.** Penerbit IKIP Semarang Press.

Goffman, Erving, 1980, **The Presentation of Self in Every Life, Great Britain**, Pelican Books.

Koentjraningrat & Donald K.Emmerson (ed) , 1980, **Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat.** Penerbit PT.Gramedia, Jakarta.

Malinowski, B, 1961, **Argonauts of The Western Pasific.** New York: E.P. Dutton & Co.,Inc.

Pelto, J Pretti & Pelto, Grete H, 1984, **Anthropological Research : The Structure of Inquiry.** Cambrige: Cambrige, University.Press.

Spradley, James P, 1979, **The Ethnographic Interview.** New York, Holt, Rinehart and Winston, New York.

S.Lincoln, Yvonna & Egon G.Guba, 1985, **Naturalistic Inquiry.** Sage Publications. Baverly Hills London-New Delhi.